

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Sosial

1. Definisi Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kata kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Setiap orang cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dan setiap orang tentu berbeda kecenderungannya untuk menyukai kemampuan orang lain. Kondisi ini disesuaikan dengan tingkat kedekatan dan jenis hubungan antar individu.

Mishra (Faturachman, 1996) mengemukakan bahwa untuk mewujudkan kepercayaan pada orang lain dapat dibangun melalui berbagai cara. Proses untuk mewujudkan kepercayaan itu harus menempuh empat dimensi pokok yaitu keterbukaan, kepedulian, reliabilitas dan kompetensi. Kompetensi adalah salah satu dimensi yang menimbulkan kepercayaan. Orang umumnya mempercayai pihak lain karena kompetensinya.

Kehidupan sosial begitu penting untuk pengembangan diri, sehingga peningkatan sosialisasi kearah hubungan yang lebih dekat seperti persahabatan membutuhkan keterampilan sosial yang kuat pula (Adam dalam Dalimunthe, 2000). Demikian pula dikatakan oleh

Hurlock (1973) bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi sosial yang memuaskan. Adanya kompetensi sosial ini mengakibatkan terjadinya hubungan yang lebih mendalam antar pribadi. Senada yang diungkap oleh Asher dan Parker (dalam Pertiwi, 1999) bahwa kompetensi sosial merupakan komponen integral dari hubungan yang lebih dekat, misalnya persahabatan. Ketika seseorang mulai menjalin hubungan dan dengan kemampuan sosialnya akan memfasilitasi perkembangan hubungan tersebut menjadi hubungan yang erat atau persahabatan.

Kompetensi sosial memegang peran penting bagi perkembangan sosial seseorang sehingga seseorang dapat mengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik dan lebih suka menolong. Kondisi ini membutuhkan individu yang mampu menggunakan keterampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain (Asher dan Loie dalam Pertiwi, 1999).

Rubin dan Rose Krasnor, dkk (1997) memformulasikan kompetensi sosial sebagai kemampuan yang cenderung menetap untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Pencapaian tujuan pribadi dengan tetap menjaga hubungan yang positif dengan orang lain merupakan inti pengertian efektivitas sosial dan interaksi sosial yang positif. Kemampuan yang diistilahkan cenderung

menetap menegaskan keberadaan kompetensi sosial adalah bagian dari kepribadian.

Allport (calhoun,1995) mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah satu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perasaan, pemikiran, atau perilaku dari individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain yang sebenarnya, yang dibayangkan, atau yang dinyatakan secara tidak langsung. Allport juga menyatakan bahwa orang yang berada dihadapan kita bukan satu-satunya orang yang mempengaruhi kita dalam kompetensi sosial.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah banyak dilakukan, konsep kompetensi sosial adalah relatif sehingga belum ada satu definisi yang dipakai secara bersama, bahkan pada beberapa komunitas kompetensi sosial disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin. Kondisi ini tampak pada bervariasinya uraian para ahli tentang kompetensi sosial. Sejalan juga yang diungkapkan oleh Krasnor (1997) bahwa di level teoritis kompetensi sosial lebih merupakan suatu konstruk yang mengatur tingkah laku daripada sebagai suatu bentuk tingkah laku spesifik. Tingkah laku yang ditampilkan merupakan hasil proses transaksional antara pihak-pihak yang berinteraksi yang sifatnya sangat kontekstual, sehingga tingkah laku yang tepat untuk setiap konteks situasi bisa berbeda-beda bentuknya sehingga tampak adanya perbedaan individual.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan individu dalam bekerjasama, membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pengetahuan tentang dirinya dan terampil dan mampu berkomunikasi secara baik dengan rasa empati. Mereka yang berkompeten secara sosial mampu untuk memanfaatkan sumber lingkungan berupa bakat dan hasil belajar dalam bentuk adaptasi seperti memahami dan menghadapi situasi sosial secara tepat yang dimanifestasi dalam bentuk perilaku yang tepat dan akurat.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Calhoun (1995) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial yaitu faktor kognitif, hubungan dengan keluarga dan temperamen. Demikian pula Marheni (1998) menyatakan adanya hubungan positif antara temperamen seseorang dengan kompetensi sosialnya.

Menurut Hurlock (1991) untuk mengembangkan kompetensi sosial selain diperlukan pengalaman juga pengarahan bimbingan baik di rumah maupun di sekolah juga kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang telah dikuasai. Lebih lanjut Hurlock (1991) menyatakan, pengalaman sosial pada masa-masa awal sangat menentukan kompetensi sosial pada masa selanjutnya. Pola perilaku sosial maupun asosial yang dibina pada masa kanak-kanak dan setelah pola itu terbentuk

maka pola itu cenderung menjadi atribut yang menetap pada dirinya. Boyum dan Parke (1995) merangkum berbagai hasil penelitian dan menyimpulkan bahwa hubungan sosial dan problematikanya pada masa kanak-kanak ternyata dapat memprediksi perilaku-perilaku bermasalah, seperti: drop out sekolah, kriminalitas, dan psikopatologi pada masa-masa selanjutnya. Hurlock (1973) memaparkan bahwa kompetensi sosial merupakan proses belajar yang diperoleh individu melalui pengalamannya di dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari individu lain karena secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama.

Keberadaan manusia dalam bertingkah laku seperti mengadakan problem solving, kemampuan verbal dan kemampuan bersosialisasi adalah proses belajar selama rentang kehidupannya. Suryabrata (1993) mengatakan bahwa belajar membawa perubahan, perubahan terjadi karena ada usaha dan menghasilkan suatu kecakapan baru. Sejalan dengan ungkapan Walgito (1991) bahwa manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya dan akan mereaksi dengan lingkungannya dengan cara tertentu. Reaksi tersebut dapat berlangsung secara refleksif tetapi sebagian besar justru terjadi karena proses belajar. Didukung oleh pendapat Andayani (1988) belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan aktual dan potensial relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Oleh karena itu belajar adalah suatu kegiatan atas proses

yang membawa perubahan-perubahan secara aktual dan potensial yang relatif menetap sebagai akibat latihan atau pengalaman.

Lembaga pendidikan sebagai bagian dari lingkungan sosial merupakan dunia yang melatih keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didiknya dalam kehidupan bersama orang lain serta membantu mengembangkan penyesuaian sosial peserta didik (Gunarsa dan Gunarsa, 1988, Meichati 1967). Selain itu, jumlah tahun pendidikan formal yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh besar terhadap sikap, konsepsi, cara berpikir, dan tingkah lakunya (Monks dkk, 1988).

Mengacu pada pendapat Krasnor (1997), kompetensi sosial dipandang sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sambil sekaligus memelihara relasi sosial dengan orang lain dan dalam berbagai situasi. Sejalan dengan pendapat Hyat dan Gottlieb (1984) bahwa kompetensi sosial juga dikenal sebagai inteligensi sosial yaitu kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik dan mampu memecahkan masalah interpersonal.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Krasnor (1997) kompetensi sosial sebagai salah satu konsep tingkah laku manusia bersifat sangat kontekstual bila diterapkan dalam interaksi keseharian sehingga tingkah laku yang tepat untuk setiap konteks situasi bisa berbeda-beda

bentuknya. Kompetensi sosial merupakan suatu produk bersama dari efektivitas interaksi yang benar-benar berarti. Pengaruh dari dalam diri dan lingkungan dapat menjadi faktor penghambat maupun pendukung dalam kompetensi sosial, tergantung situasi yang mendasarinya. Namun tentunya efektifnya suatu tingkah laku termasuk interaksi antar dua individu atau lebih akan bernilai kompeten bila faktor-faktor yang mempengaruhinya saling mendukung.

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan, kompetensi sosial merupakan suatu produk kerjasama sumber dalam diri individu (kognitif, konsep diri, pusat kendali, dan temperamen) dan dari luar diri individu (interaksi dengan keluarga dan lingkungannya) yang diperkuat dengan proses belajar yang diperoleh dalam waktu dan tempat selama individu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain.

3. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

- a. Ford (L'Abate, 1990) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan pada: Kecakapan merumuskan dan mewujudkan suatu usaha atau karya yaitu dalam bentuk aktivitas yang mengarah pada tujuan yang terus-menerus.
- b. Perilaku seseorang yang menunjukkan pada adanya kecakapan atau kemampuan khusus.
- c. Keefektivan perilaku dalam situasi yang sesuai.

Oleh karena itu dapat diterangkan bahwa dalam situasi yang berbeda memerlukan karakteristik perilaku yang berbeda. Orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lain adalah apabila orang tersebut sukses dalam berperilaku dalam berbagai kombinasi situasi. Kesuksesan dalam berperilaku apabila ia mampu mengkombinasikan tingkah laku pada situasi-situasi sulit.

Marlowe (Dalimunthe, 2000) menyebutkan prediktor kompetensi sosial antara lain: perhatian pada orang lain, percaya pada kekuatan sendiri, kemampuan berempati dan kemampuan berfikir secara sosial. Selain itu, kompetensi sosial yang juga dikenal sebagai inteligensi sosial memiliki prediktor yaitu kemampuan menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik serta mampu memecahkan problem interpersonal (Hyat dan Gottlieb, dalam Dalimunthe 2000). Sifat kepribadian seperti ini membutuhkan pola kognitif, afektif dan perilaku secara terorganisasi.

Denham (1997) meneliti suatu variabel yang disebutnya sebagai kompetensi sosial terhadap sebaya pada anak-anak pra-sekolah. Aspek-aspek kompetensi sosial dalam penelitian Denham tersebut meliputi relasi sebaya positif, kooperativitas dan empati melalui Olson Preschool Competence Questionnaire (Olson dalam Denham, 1997).

Adam (Dalimunthe, 2000) menyimpulkan tiga komponen yang memungkinkan seseorang membangun dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya yaitu:

- a. pengetahuan tentang keadaan yang tepat untuk situasi sosial tertentu;
- b. kemampuan untuk berempati dengan orang lain
- c. percaya pada kekuatan diri sendiri.

Adiyanti (1999) mengemukakan beberapa kompetensi yang merupakan ciri dari keterampilan sosial adalah:

- a. Interpersonal behavior

Yaitu menyangkut keterampilan yang di digunakan selama berhubungan dengan orang lain. Individu harus peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengerti kemungkinan akibat perilakunya pada orang lain. Beberapa unsur perilaku ini yaitu: mengidentifikasi perasaan orang lain, perilaku yang menguntungkan bagi orang lain, mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaannya pada orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan mengikuti perintah-perintah yang berhubungan dengan tugas-tugas.

- b. Intrapersonal behavior

Yaitu perilaku atau sikap yang berhubungan dengan pengaturan diri terutama pengaturan diri dalam situasi sosial. Individu dengan keterampilan ini akan memperkirakan akibat-akibat yang

timbul dari perilakunya. Beberapa unsurnya antara lain: kemampuan mengidentifikasi perasaan orang lain, kemampuan untuk asertif, kepekaan terhadap orang lain baik secara verbal maupun non verbal, kemampuan mengatur dan mengendalikan emosi sehingga dapat mengatur perilaku negatif (marah, agresi dan sebagainya) dan kemampuan mengendalikan stres.

Krasnor (1997) mengemukakan, kompetensi sosial mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pemecahan masalah interpersonal dan dimensi keterlibatan sosial.

a. Pemecahan masalah interpersonal

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam interaksi sosial. Individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif, dimana dalam mencari pemecahan masalah individu harus mampu memilih tujuan dan strategi yang juga mempertimbangkan kebutuhan orang lain disamping kebutuhan pribadinya.

b. Keterlibatan sosial

Berkaitan dengan kemampuan individu untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan individu lain. Berdasarkan dimensi ini individu harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang

melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif untuk memulai suatu interaksi dengan orang lain. Individu diharapkan pula dapat mempertahankan relasi yang telah terjalin.

Produk tingkah laku atas kompetensi sosial merupakan kerjasama dari pihak-pihak yang berinteraksi dan konteks situasi yang berbeda-beda. Adanya kecenderungan yang berbeda-beda dari tiap individu dan konteks situasi yang berbeda akan menghasilkan perbedaan dalam membina relasi sosial dan penyelesaian masalah-masalah interpersonal antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Marlowe (dalamunthe,2000), membagi aspek-aspek kompetensi sosial ke dalam empat bagian yaitu: pengetahuan sosial, empati, kepercayaan diri, dan sensitivitas sosial. Penjelasan dari aspek-aspek ini adalah:

- a. Pengetahuan sosial, yaitu pengetahuan mengenai keadaan sosial yang memadai dengan konteks sosial tertentu.
- b. Kepercayaan diri, yaitu perasaan percaya pada diri sendiri dalam memulai suatu tindakan dan adanya usaha untuk memecahkan masalah sendiri.
- c. Empati, yaitu kemampuan menghargai perasaan orang lain sekalipun orang tersebut tidak dikenalnya atau tidak ada hubungan dengannya, juga memberikan respon-respon emosional, mampu mengendalikan

emosi dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bermasalah.

- d. Sensitivitas sosial, yaitu kemampuan untuk menerima dan mengerti pesan-pesan verbal dan perhatian pada aturan-aturan sosial serta norma-normanya.

Pada studi ini, peneliti menyusun alat ukur kompetensi sosial dengan menggunakan keempat aspek di atas.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Saat ini istilah "adolesens" atau remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perubahan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Dan beberapa ahli biasanya membedakan waktu usia remaja ini dibedakan atas tiga tahap, yaitu 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15 – 18 tahun disebut masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir. (Desmita, 2006).

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa kanak. Pada masa ini terjadi perubahan dalam aspek fisiologis, emosi,

kognisi dan sosial, karena remaja tidak bisa dianggap sebagai anak-anak lagi. Remaja diharapkan dapat berintegrasi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget (dalam Hurlock,1994) menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat mempunyai aspek efektif, salah satunya perubahan intelektual yang mencolok, yaitu transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja. Ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas umum dari periode perkembangan tersebut.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang terjadi tidak hanya perubahan di dalam diri remaja, namun terjadi pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, ataupun masyarakat pada umumnya. Secara ringkas beberapa kondisi yang terjadi pada remaja meliputi :

- a. Perubahan Fisik dimana remaja tampak jelas berupa berkembangnya tubuh dengan pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kemampuan reproduksi.

Pada mulanya tanda-tanda perubahan fisik pada remaja terjadi dalam konteks pubertas. Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang cepat yang disebut "*growth spurt*", yaitu percepatan pertumbuhan di seluruh bagian dan dimensi badan (Zigler & Stevenson, 1993). Hurlock (1981) membagi dua perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja, yaitu perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri seks sekunder. Perubahan internal meliputi perubahan pada sistem pencernaan, sistem peredaran darah dan sistem pernafasan, sistem endokrin serta jaringan tubuh. Tidak seperti perubahan eksternal yang mudah diamati, perubahan internal ini tidak mudah diamati dan diketahui. Perubahan fisik yang terjadi pada diri remaja dapat berpengaruh terhadap keadaan emosi remaja.

- b. Perubahan Emosionalitas . Hurlock (1981) menyebut periode remaja dianggap sebagai periode "*storm and stress*" (badai dan tekanan), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi pada remaja laki-laki maupun perempuan dapat terjadi sebagai dampak dari kondisi sosial sebagai reaksi atas perubahan yang terjadi pada diri remaja.

c. Perkembangan Kognitif Remaja. Ditinjau dari teori perspektif teori kognitif Piaget, maka remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yaitu suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia sekitar 11/12 tahun sampai remaja mencapai masa dewasa (Lerner & Hustlsch, 1983). Secara lebih nyata, pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak daripada pemikiran tahap pemikiran sebelumnya. Pemikiran remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkrit sebagai landasan berpikirnya. Mereka mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang semata-mata berupa kemungkinan hipotesis ataupun proposisi abstrak dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Seiring dengan sifat abstrak dari pemikiran operasional formal pada remaja, muncul juga pemikiran yang penuh dengan idealisme dan kemungkinan-kemungkinan. Di lain pihak, perkembangan pemikiran operasional formal tidak jarang cenderung menyebabkan remaja berkonflik dengan orang tua dan guru sebagaimana mereka konflik dengan teman-temannya karena mereka berpikir bahwa merekalah yang benar dan orang lain yang salah. Meskipun demikian, kondisi ini pada dasarnya mendorong remaja untuk berpikir lebih aktif dibandingkan dengan pemikiran mereka pada tahap sebelumnya (Sharf, 1992).

Remaja akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui sebagai persiapan memasuki tugas perkembangan tahap

berikutnya. Havighurst (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tugas-tugas perkembangan individu pada fase remaja antara lain sebagai berikut :

Membentuk hubungan lebih dewasa dengan teman dari kedua jenis kelamin.

- a. Mencapai peran sosial secara maskulin atau feminin sesuai jenis kelaminnya.
- b. Menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif.
- c. Mencapai kematangan emosional dari orang tua atau figur dewasa lainnya.
- d. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
- e. Mempersiapkan diri untuk karir ekonomi.
- f. Mengenali nilai-nilai dan sistem etika pengatur tingkah laku.
- g. Membentuk keinginan dan tingkah laku bertanggung jawab secara sosial.

2. Ciri-Ciri Remaja

Usia remaja adalah tahap yang banyak terjadi perubahan baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami tersebut maupun efek dari perubahan yang dialami oleh mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock (1994) menyebutkan beberapa ciri yang ada di masa remaja:

- a. masa remaja sebagai periode yang penting
- b. masa remaja sebagai periode peralihan
- c. masa remaja sebagai perubahan
- d. masa remaja sebagai usia bermasalah
- e. masa remaja sebagai masa mencari identitas c.masa remaja sebagai perubahan
- f. masa remaja sebagai yang menimbulkan ketakutan
- g. masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- h. masa remaja sebagai ambang masa dewasa

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst, tugas perkembangan adalah “tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Adapun beberapa tugas perkembangan remaja menurut Havighurst sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran social pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggung jawab

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

C. Prestasi Akademik

1. Pengertian prestasi akademik

Prestasi belajar sering disebut prestasi akademik. Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Pengertian belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu (syaiful,1994).

Prestasi belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan oleh nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Menurut Azwar prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia melakukannya dalam menguasai bahan-bahan dan materi yang telah diajarkan (performansi maksimal). Prestasi belajar adalah suatu istilah yang menunjukkan derajat keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar setelah mengikuti proses belajar dari satu program yang telah ditentukan (Muryono,2000).

Sedang menurut Masrun dan Martanah yang dikutip oleh Muryono, prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauhmana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan.

Prestasi belajar menurut sudjana (mahbibah,2000) adalah hasil belajar sebagai kualitas belajar siswa dari proses belajar mengajar yang menggambarkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengikuti program pelajaran dalam waktu tertentu. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan

Informasi tentang prestasi belajar peserta didik dapat diperoleh melalui nilai rata-rata rapot dan hasil tes yang telah terstandar setelah melaksanakan proses belajar mengajar selama satu semester. Prestasi yang dicapai oleh siswa/siswa berbeda satu dengan lainnya. Karena setiap individu memiliki ciri khas pribadi yang berbeda sehingga dalam proses belajar pun terdapat ciri khas dan berbeda satu sama lain. Ada murid yang cepat dalam belajar, ada yang lambat, ada yang prestasi tinggi dan ada yang prestasinya rendah.

2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slamet Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu

faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor-Faktor Internal

Didalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: Faktor Jasmaniah, Faktor Psikologis dan Faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badanya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi indranya serta tubuhnya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik kurang sempurna mengenai tubuh /badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah butah, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain. Keadaan cacat tubuh juga

mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor psikologis

a) Inteligensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui\ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosaan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Menurut Hilgard Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk diperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat

besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: "The Capacity To Learn". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.

e) Motif

Motif adalah erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan berhubungan atau menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan Kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan bosan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Eksternal

Faktor eksterm yang mempengaruhi terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah:

- a) Metode mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi guru dengan siswa
- d) Relasi siswa dengan siswa
- e) Disiplin sekolah
- f) Alat pelajaran
- g) Waktu sekolah

- h) Standar pelajaran di atas ukuran
 - i) Kedaan gedung
 - j) Metode belajar
 - k) Tugas rumah.
- 3) Masyarakat

Masyarakat Merupakan Faktor Ekstern Yang Juga Berpengaruhi Terhadap Belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat. Faktor mempengaruhi belajar antara lain:

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b) Mass media
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat

Menurut Winkel (1991) berhasil baik atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam- macam faktor yaitu:

a. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa yang mencakup karakteristik psikis dan fisik. Karakteristik psikis terdiri dari kemampuan intelektual baik inteligensi maupun kemampuan non inteligensi. Kemampuan non inteligensi tersebut meliputi motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar, minat, perhatian, bakat, dan kondisi psikis seperti pengamatan, fantasi. Sedangkan persepsi karakteristik fisik termasuk keadaan

indera dan kondisi fisik pada umumnya seperti kesehatan, gizi dan kelelahan.

b. Pengajar

Faktor pengajar meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

c. Bahan atau materi yang akan dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari adalah jenis materi, jenis tingkat kesukaran dan kompleksitas.

d. Media pengajaran

Media pengajaran terdiri dari media yang dipergunakan, kualitas media yang dipakai, dan pemakaian media pengajaran.

e. Karakteristik fisik sekolah seperti gedung dan fasilitas belajar.

f. Faktor lingkungan dan situasi meliputi lingkungan alami seperti suhu, kelembaban udara, keadaan musim dan iklim.

3. Penilaian Prestasi Akademik

Pendidikan sebagai suatu usaha dari manusia untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang diinginkan. Sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan, sudah sewajarnya, apabila secara implisit telah mengandung masalah penilaian prestasi dari usaha tersebut. Penilaian

untuk prestasi akademik dapat berwujud raport yang merupakan akumulasi dari serangkaian hasil tes. Penilaian tersebut dapat diketahui dengan melihat hasil tes atas penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya dalam kurun waktu tertentu dan dalam suatu program pelajaran.

Mutu keluaran hasil belajar selalu dikaitkan dengan pengertian penilaian dalam pendidikan yang dipandang mempunyai andil yang cukup besar dalam menentukan mutu pendidikan. Mudjijo (1995) mengungkapkan kegunaan penilaian:

- a. Untuk mendukung objektivitas pengamatan yang dilakukan oleh guru.
- b. Untuk menimbulkan perilaku di bawah kondisi yang relatif terkontrol.
- c. Untuk mengukur sampel kemampuan individu.
- d. Untuk memperoleh kemampuan-kemampuan dan mengukur hasil yang sesuai dengan tujuan dan tolak ukurnya.
- e. Untuk mengungkapkan perilaku yang tidak kelihatan.
- f. Untuk mendeteksi karakter istik dan komponen-komponen perilaku.
- g. Untuk meramalkan perilaku yang akan datang.
- h. Untuk menyediakan data sebagai umpan balik dan membuat keputusan.

Penilaian dalam pendidikan yang dapat digunakan sebagai prediktor keberhasilan prestasi proses belajar di kemudian hari adalah

tingkat pencapaian atau kecakapan dalam kegiatan akademik yang biasanya dinilai oleh guru dengan tes yang standar. Prestasi belajar yang berbentuk angka sebagai deskripsi tingkat penguasaan atau penyelesaian tugas-tugas belajar anak didik dalam periode tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Chaplin, 1989). Senada yang diungkap oleh Benyamin S. Bloom dkk (Azwar, 1996) membagi kawasan belajar menjadi tiga bagian yaitu: kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar secara luas mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa prestasi akademik merupakan salah satu wujud dari hasil usaha belajar yang dilakukan. Hasil belajar dapat meningkat atau menurun dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari peserta didik. Kompetensi sosial diyakini merupakan wilayah faktor internal yang secara psikologis mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Allen dkk (1989) kompetensi sosial merupakan prediktor bagi penyesuaian diri yang sehat sebagai bekal yang penting untuk mencapai keberhasilan secara sosial maupun akademis serta merupakan prediktor kesehatan mental dan penyesuaian diri dalam sepanjang rentang kehidupan. Pernyataan ini dapat dibenarkan karena kompetensi sosial sebagai faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang positif dalam proses belajar menunjukkan kemampuan penyesuaian

diri pada anak didik tersebut adalah baik sehingga akan mendukung prestasi belajar yang baik pula.

Pelaksanaan penialaian untuk menunjukkan keberhasilan dalam belajar dilakukan dalam kondisi yang sengaja diciptakan. Demikian pula pada pelaksanaan tes prestasi sengaja diciptakan sehingga anak didik terdorong menunjukkan kemampuannya termasuk faktor-faktor kemampuan internal yang tadinya tidak terlihat oleh pendidik serta meramalkan perilaku yang akan datang (Mudjijo, 1995). Winkel mengemukakan bahwa ada beberapa macam cara penilaian yaitu:

a. **Formatif**

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan / topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (feedback) mengenai kemajuan yang telah dicapai. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengontrol sampai seberapa jauh siswa telah menguasai materi yang diajarkan pada pokok bahasan tersebut.

b. **Sumatif**

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

c. Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon siswa sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.

4. Prestasi Akademik Pada Siswa

Penilaian terhadap prestasi akademik Siswa dalam proses belajar-mengajar dapat diketahui dengan melihat hasil tes atas penguasaan Siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya dalam kurun waktu tertentu dan dalam suatu program pelajaran. Penilaian atas prestasi memegang peran penting bagi proses belajar-mengajar, tidak terkecuali pada Siswa. Masa ini oleh Hurlock (1994) sebagai masa remaja tengah yang diharapkan mereka dapat memainkan peran baru dengan mengadakan pilihan-pilihan hidup secara bertanggung jawab di tengah-tengah orang lain dan sebagai babak baru dalam penemuan identitas diri. Mereka secara lambat-laun mulai realistis dalam menempatkan dirinya di tengah-tengah keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya.

Siswa tingkat atas secara status bila dilihat dari segi usia, umumnya dimulai pada umur 15-18 tahun. Siswa sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kepribadian yang sehat dengan ciri-ciri positif antara lain: akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempunyai inisiatif, spontan dan kreatif (Hasanat dan Utami, 2002). Mereka diharapkan pula dapat bertindak secara efektif dengan belajar untuk mengenali, menginterpretasi dan merespon permasalahan di sekelilingnya.

Lunandi (1987) menyatakan, yang terpenting dalam pendidikan remaja adalah apa yang dipelajari pelajar, bukan apa yang dilakukan pengajar atau pelatih atau penceramah dalam pertemuan itu. Sejalan

dengan itu, diasumsikan bahwa setiap individu menjadi matang, maka penilaian atas kesiapan belajar bukan hanya ditentukan oleh jalur akademik dan perkembangan biologisnya tetapi lebih ditentukan oleh tuntutan-tuntutan tugas perkembangan untuk melakukan peranan bergabung dengan lingkungannya sebagai sistem hidupnya. Dengan kata lain, remaja belajar sesuatu karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang kedepannya harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pimpinan suatu organisasi dan lain-lain. Oleh karena itu penilaian atas prestasi belajar peserta didik bukan semata-mata karena jalur akademik tetapi karena kebutuhan hidup untuk melaksanakan peran sistem hidupnya.

Jersild dkk (Mappiare 1983) memformulasikan beberapa faktor yang sangat penting dalam menunjang penyesuaian tugas-tugas perkembangan khususnya ketika seorang peserta didik baru memasuki jenjang yang lebih tinggi yaitu:

a. Efisiensi fisik

Banyak penelitian para ahli menunjukkan puncak efisiensi fisik manusia pada masa remaja. Dalam masa ini, keadaan fisik yang fit dapat mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dan penampakan fisik yang sehat menunjang dalam penyesuaian diri dan pengembangan hubungan mereka.

b. Kemampuan motorik

Kemampuan motorik yang mencapai kesempurnaan dalam masa remaja. Keadaan fisik yang kuat dan kesehatan yang baik menunjang dalam melatih keterampilan-keterampilan secara lebih baik (misalnya dalam olah raga). Berbekal kemampuan motorik yang bagus memungkinkan mereka beradaptasi dan selanjutnya dapat berprestasi seperti yang diinginkan.

c. Kemampuan mental

Penelitian-penelitian dari para ahli menunjukkan bahwa kemampuan mental dengan menggunakan tes-tes inteligensi pada masa remaja menunjuk kan kesempurnaan. Individu umumnya menunjukkan kemampuan mental yang mapan terutama dalam usia 18-21 tahun. Kemampuan mental diperlukan untuk kesuksesan dalam belajar dan meningkatkan harga diri individu selanjutnya kemampuan mental ini memiliki peluang besar untuk sukses mencapai prestasi akademik yang diharapkan.

Hal lain yang perlu diingat, bila dilihat dari pertambahan penduduk, kenaikan angka-angka pertambahan penduduk dan kenaikan angka-angka pertambahan mereka yang mampu mengikuti pendidikan tinggi adalah tidak sebanding. Kondisi ini karena untuk dapat mengikuti pendidikan tinggi dengan sungguh-sungguh dan berhasil diperlukan tidak hanya intelek yang tinggi tetapi juga aspek-aspek yang lain seperti ketabahan, daya bertahan dan meneruskan untuk mempelajari ilmu

pengetahuan serta kecintaan kepada kebenaran. Oleh karena itu faktor kematangan sosial pada diri seorang peserta didik memiliki kontribusi yang sangat besar dalam usaha menyelesaikan proses pendidikannya.

Sebagaimana diungkap oleh Krasnor (1997), memang sukar untuk menilai secara spesifik bagaimana suatu konsep kompetensi sosial dapat disandarkan untuk setiap konteks situasi dan pada individu yang berbeda-beda. Namun kondisi remaja yang ada pada peserta didik dengan semakin kompleksnya persoalan yang mereka hadapi nampaknya kita tidak akan jauh membedakan secara kultur barat dan timur. Seperti dalam level peserta didik, penilaian atas prestasi adalah hal yang tuntutananya lebih besar daripada masa-masa sebelumnya. Semakin besarnya pengaruh lingkungan di luar rumah peserta didik dituntut oleh lingkungan untuk mandiri, bertanggung jawab, dewasa, mempunyai penyesuaian diri yang baik, berprestasi dapat menyelesaikan tugas-tugas pendidikannya tepat waktu.

5. Ilmu Sosiologi

a. Definisi Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, teman sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857)

b. Pokok bahasan sosiologi ada empat:

- 1) Fakta sosial sebagai cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut.
- 2) Tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain.
- 3) Khayalan sosiologis sebagai cara untuk memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia Menurut Wright Mills, dengan khayalan sosiologi, kita mampu memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadi, dan hubungan antara keduanya. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis adalah permasalahan (*troubles*) dan isu (*issues*). Permasalahan pribadi individu merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. Isu merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu.
- 4) Realitas sosial adalah penungkapan tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga oleh sosiolog dengan mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif.

D. Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Prestasi Akademik Siswa

Peserta didik utamanya membutuhkan bantuan bagaimana bersikap atas lemahnya potensi mereka dalam menghadapi permasalahan yang

semakin sulit. Sebagaimana siswa tingkat bawah sering dilaporkan memiliki hambatan lebih banyak (Oppenheiner dalam Jufri, 1999). Situasi yang baru berbeda dengan situasi sebelumnya, baik situasi akademik, kompetensi sosial yang dapat berdampak terhadap perolehan prestasi akademiknya.

Knitzer (2003) menyatakan bahwa ada hubungan antara kompetensi sosial terhadap prestasi peserta didik. Sebagian besar riset menyatakan bahwa kondisi sosial yang lemah berpengaruh terhadap prestasi belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi sosial yang baik dengan ditandai kemampuan pengendalian diri dan kerja sama serta kurangnya perilaku agresif akan memberikan pencapaian keberhasilan akademis (Raver & Knitzer, 2002 dalam Knitzer 2003). Sebagaimana juga dinyatakan oleh Moedjanto (dalam Saifullah, 1981) bahwa hubungan kompetensi sosial yang baik pada siswa akan memberikan semangat dalam belajar dan rasa percaya diri.

Pencapaian hasil belajar berkaitan dengan kesulitan bertingkah laku sebagaimana kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sosial sebagai problem mendasar bagi para peserta didik yang mengalami Pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal. Setyono (2000) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses yang aktif pada diri seseorang. Artinya seseorang dikatakan belajar bila terdapat suatu hasil perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi orang tersebut dengan rangsang yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, prestasi dari hasil belajar juga selalu berubah sebagaimana akibat perubahan struktur mental

atas tingkah laku peserta didik yang berinteraksi dengan rangsang yang ada di lingkungannya.

E. Kompetensi Sosial dan Prestasi Akademik Perspektif Islam

1. Kompetensi Sosial Menurut Islam

a. Q.S Al-Isra' : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban.*

Ayat diatas memiliki makna bahwa Allah SWT telah mengetahui bahwa manusia harus melakukan interaksi sosial demi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu Allah SWT telah memberikan peringatan kepada manusia bahwa panca indera yang digunakan sebagai alat interaksi akan dimintai pertanggung jawabannya. Dengan peringatan tersebut maka manusia akan selalu hati-hati dalam melakukan aktifitas sosialnya. Hubungannya dengan kompetensi sosial individu adalah bahwa bagaimanapun niat, tujuan dan sikap individu dalam aktifitas social seharusnya selalu didalam aturan islam sehingga hasil dari adanya kompetensi sosial sesuai dengan ajaran agama dan tidak menyalahi konsep hidup dan masyarakat sekitar.

b. Q.S Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Maksud ayat diatas adalah Allah SWT menciptakan manusia sesuai dengan naluri yng beragama tauhid. Yan tidak beragama tauhid terpenaruh salah satunya dengan adanya pergeseran budaya, dan juga interaksi sosial dimana lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Maksud dari Fitrah Allah dalam ayat diatas ialah: Ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

c. Q.S Asy-Syura : 42

قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذَا لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih

Pengertian dari ayat diatas adalah ketika terjadi antara interaksi antara individu satu dengan yang lainnya, juga dengan lingkungan sekitar maka harus ada keseimbangan dan timbal balik sehingga terjadi keselarasan. Tapi ketika terjadi ketidakadilan dalam interaksi tersebut maka akan menjadikan terputusnya psoses interaksi tersebut dan dampaknya mengenai individu itu sendiri.

Hubungannya dengan kompetensi social bahwa manusia dalam hubungan sosialnya akan seringkali melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain disebabkan ego keakuan individu kurang mampu diseimbangkan dengan ego social sehingga yang terjadi adalah kompetensi social yang tidak sehat, karena menyebabkan kerugian dari individu yang lain.

d. Q.S Al-Mukmin : 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: *Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa: dalam setiap interaksi social yang terjadi akan selalu melalui dua proses yaitu baik dan buruk. Hal tersebut tak lepas dari individu itu sendiri. Ketika individu itu melakukan

interaksi yang baik maka ia akan mengambil kebaikan itu sendiri tetapi ketika ia melakukan sesuatu yang buruk maka imbasnya akan mengenai dirinya juga.

Hubungannya dengan kompetensi sosial adalah Allah SWT menganjurkan manusia agar melakukan kompetensi sosial dengan cara yang baik karena jika individu melakukan kompetensi sosial yang buruk maka ia akan merasakan imbas dari perbuatannya itu.

e. Q.S al-kahfi' :30

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

Artinya,: “*Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menya-nyikan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*” (al-Kahfi: 30)

2. Prestasi Akademik Menurut Islam

a. Q.S al-baqarah : 282

..... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: “... *Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*”

Maksud dari ayat diatas ialah: Allah SWT memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya karena dengan bertakwa, senantiasa Allah SWT akan memudahkan jalan dalam hidup. Hidup manusia selalu dilalui oleh proses belajar.ketika manusia bertakwa maka Allah SWT aka

amembantu individu tersebut agar mampu menemukan ilmu dari hal yang sedang dipelajarinya. Prestasi akademik sebagai salah satu tujuan dari proses belajar akan mampu diraih jika individu tersebut bertakwa sebab ia akan selalu berusaha semaksimal mungkin dengan disertai doa, dan dengan doa itulah Allah akan menunjukkan jalan menuju prestasi yang gemilang.

b. Q.S Al-‘Alaq : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat diatas adalah ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata pertama adalah “bacalah”, hal ini membuktikan bahwa pertama kali manusia diperintah untuk membaca (belajar) tetapi tetap dalam jalan yang benar (islam).. Ketika ada perintah untuk membaca (belajar) maka secara otomatis manusia diperintah untuk berprestasi dalam belajar. Dengan prestasi belajar yang tinggi (belajar dengan orientasi dunia dan akhirat) maka manusia akan berhasil dalam hidupnya. Manusia diperintahkan untuk berprestasi. Belajar adalah salah satu syarat untuk mencapai prestasi tersebut. Manusia belajar dari tidak

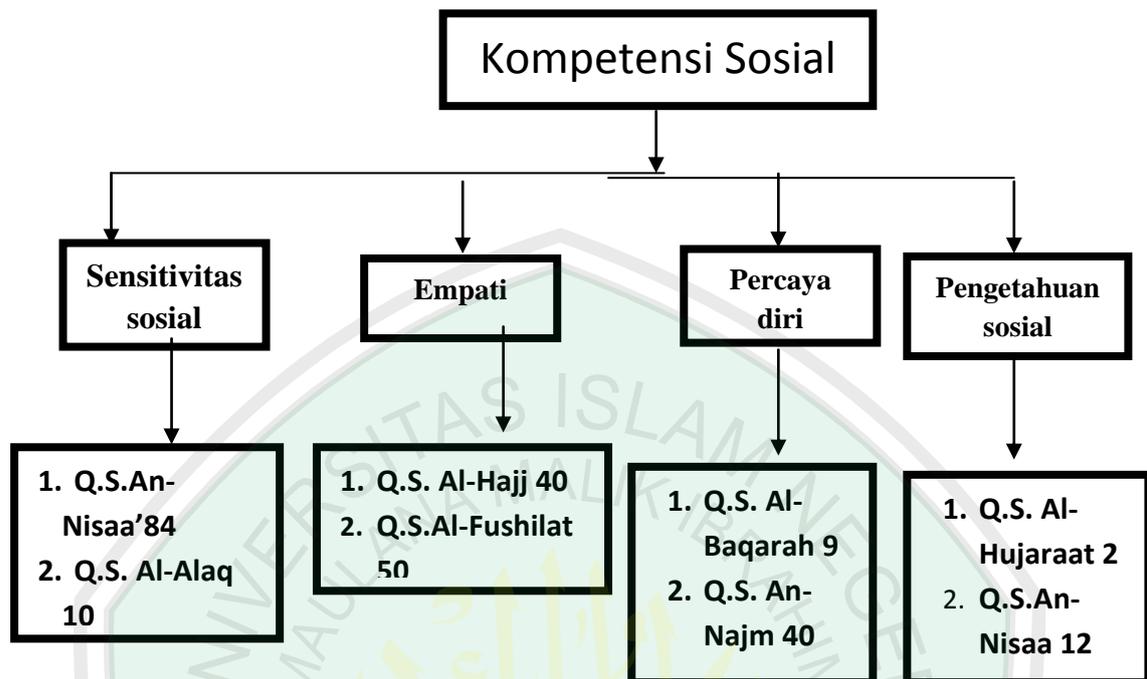
tahu menjadi tahu, ketika manusia telah mengetahui tentang sesuatu maka ia akan mudah dalam mencapai prestasi

c. Q.S Alam Nasyroh : 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ
ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَى
رَبِّكَ فَأَرْعَبْ ۖ

Artinya : Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, Yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Maksud ayat diatas adalah bahwa orang mukmin diberi kemudahan oleh Allah SWT agar manusia mampu untuk segera melakukan hal lain setelah melakukan aktivitas sebelumnya. Hal melakukan aktivitas adalah prestasi yang harus diwujudkan oleh orang mukmin, makin banyak hal yang dikerjakan dan diketahui oleh orang mukmin maka makin tinggi pula prestasi yang diraihinya.



Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial dalam prespektif islam adalah kemampuan seseorang atau kemampuan individu dalam menggunakan ketrampilan dan pengetahuan untuk melakukan relasi positif dengan orang lain.. Salah satu cara untuk mendapatkan kompetensi sosial yang baik adalah menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT di dalam diri manusia masing-masing.

F. Hipotesa Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban permasalahan sementara yang bersifat dugaan dari suatu penelitian (Supardi, 2005:69). Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan adalah:

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dan prestasi akademik.

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dan prestasi akademik.

